

KOLABORASI ETIS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI KRISIS MORAL DI ERA DIGITAL

Halul Aliyah¹, Muhammad Fadlan Ramadhan², Muhamad Rizqi Zidan³,
Nur Khasanah⁴

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

halul.aliyah@mhs.uingusdur.ac.id¹,

muhammad.fadlan.ramadhan@mhs.uingusdur.ac.id²,

muhamad.rizqi.zidan@mhs.uingusdur.ac.id³, nur.khasanah@uingusdur.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of ethical collaboration among Islamic Religious Education (PAI) teachers as a strategy for strengthening moral education in the digital era. The increasing cases of cyberbullying, hate speech, hoax dissemination, and the degradation of digital communication ethics indicate that moral education can no longer rely solely on individual approaches. This study employed a qualitative approach using the library research method through stages of identification, selection, critical evaluation, and thematic synthesis of various national and international scientific literatures. The data sources were obtained from indexed scientific articles, academic books, and reports from international institutions published between 2022 and 2026 related to digital ethics, moral education, collaborative learning, and Islamic education. A total of 32 articles were analyzed using thematic analysis techniques. The findings reveal that ethical collaboration is not merely interpreted as professional cooperation among teachers, but also as a collective moral practice built upon the values of trustworthiness (amanah), responsibility, dialogical communication, and respect for differences in digital spaces. The implementation of ethical collaboration is reflected through professional learning communities, the strengthening of Islamic values-based digital literacy, ethical communication, and collaborative school leadership. This study contributes theoretically to the development of the concept of ethical collaboration as an Islamic moral education framework that is adaptive to the challenges of digital transformation.

Keywords: Ethical Collaboration, Moral Crisis, Digital Age

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kolaborasi etis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi penguatan pendidikan moral di era digital. Meningkatnya kasus cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan degradasi etika komunikasi digital menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak lagi dapat dilakukan melalui pendekatan individual semata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui tahapan identifikasi, seleksi, evaluasi kritis, dan sintesis tematik terhadap berbagai literatur ilmiah nasional dan internasional. Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah terindeks, buku akademik, dan laporan lembaga internasional yang dipublikasikan pada rentang tahun 2022–2026 terkait digital ethics, moral education, collaborative

learning, dan Islamic education. Sebanyak 32 artikel dianalisis menggunakan teknik thematic analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi etis tidak hanya dimaknai sebagai kerja sama profesional antarguru, tetapi sebagai praktik moral kolektif yang dibangun atas nilai amanah, tanggung jawab, komunikasi dialogis, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam ruang digital. Implementasi kolaborasi etis diwujudkan melalui komunitas belajar profesional, penguatan literasi digital berbasis nilai Islam, komunikasi etis, dan kepemimpinan sekolah kolaboratif. Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dalam pengembangan konsep kolaborasi etis sebagai kerangka pendidikan moral Islam yang adaptif terhadap tantangan transformasi digital.

Kata kunci: kolaborasi etis, krisis moral, era digital

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pola interaksi sosial, akses informasi, serta pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Era digital yang ditandai dengan konektivitas global, penggunaan media sosial, dan arus informasi yang cepat telah menciptakan ruang interaksi baru yang melampaui batas-batas konvensional. Dalam konteks ini, generasi muda tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat dengan beragam nilai yang tidak seluruhnya selaras dengan norma moral, budaya, dan ajaran agama Islam. Perkembangan teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara individu berkomunikasi, tetapi juga membentuk cara berpikir,

bersikap, dan bertindak. Media sosial sebagai produk utama era digital memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan perilaku remaja yang masih berada pada fase pencarian identitas diri.

Fenomena krisis moral di kalangan peserta didik saat ini menjadi persoalan yang semakin mengkhawatirkan. Berbagai bentuk penyimpangan perilaku di ruang digital seperti cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, konsumsi konten negatif, hingga menurunnya etika komunikasi digital menjadi indikator nyata adanya degradasi moral di era digital (Widiawati & Ansori, 2023). Secara psikososial, paparan konten digital yang berulang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku individu sehingga berpotensi menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai agama dan etika

sosial. Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang sering dilihat, termasuk perilaku yang ditampilkan melalui media digital. Dengan demikian, paparan konten negatif secara terus-menerus dapat menyebabkan internalisasi nilai yang tidak sesuai dengan norma moral. Laporan UNICEF (2023) menunjukkan bahwa sekitar 45% remaja di Asia Tenggara pernah mengalami atau terlibat dalam perilaku negatif di ruang digital, sementara 42% anak merasa tidak nyaman atau takut akibat pengalaman daring yang mereka alami. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa generasi muda berada dalam situasi rentan terhadap pengaruh global yang tidak selalu sejalan dengan nilai agama dan budaya lokal.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai instrumen pembentukan karakter dan moral peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai etika dan spiritual dalam

kehidupan sehari-hari (Ananda et al., 2022). Guru PAI memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam praktik kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru PAI dituntut mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan realitas kehidupan digital yang dihadapi peserta didik (Devita, 2020). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal dan praktik pendidikan yang berlangsung. Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan, serta belum optimal dalam mengintegrasikan konteks digital ke dalam proses pembelajaran (Ahmad Ma'ruf, 2024). Selain itu, keterbatasan kompetensi literasi digital pada sebagian guru menjadi hambatan dalam membimbing peserta didik menghadapi tantangan moral di dunia maya (Andryannisa et al., 2023).

Kondisi tersebut diperparah oleh kurangnya sinergi antara

sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Padahal, pendidikan moral tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak secara terintegrasi. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi nilai yang diterima peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Meilani et al., 2023). Dalam konteks ini, kolaborasi menjadi pendekatan yang penting untuk memperkuat internalisasi nilai moral peserta didik.

Penelitian oleh Aryana et al., (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat terbukti dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai etika serta menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi ini tidak hanya bersifat administratif atau struktural, tetapi juga harus dilandasi oleh nilai-nilai etis yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Konsep

kolaborasi etis menekankan pada pentingnya keselarasan nilai, tanggung jawab bersama, serta komitmen moral dalam membimbing peserta didik. Integrasi pendidikan agama dengan literasi digital dan keterlibatan keluarga menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran moral peserta didik (Sugianto, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat mampu memperkuat internalisasi nilai etika serta menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung berfokus pada aspek pedagogis dan pembentukan karakter secara umum, serta belum secara spesifik mengkaji bagaimana kolaborasi etis guru PAI dibangun secara sistematis, kontekstual, dan berbasis nilai Islam dalam menghadapi krisis moral di era digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur dengan fokus pada eksplorasi kolaborasi etis guru Pendidikan

Agama Islam sebagai pendekatan strategis dalam menghadapi krisis moral di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk kolaborasi etis, strategi implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam praktik kolaborasi guru PAI. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran strategis kolaborasi etis dalam membangun ekosistem pendidikan berbasis nilai moral dan etika Islam yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder berupa literatur ilmiah. Data primer meliputi artikel jurnal terindeks, prosiding, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Data sekunder berupa buku akademik, laporan lembaga internasional seperti UNICEF, UNESCO, dan

OECD, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Literatur diperoleh melalui penelusuran database akademik seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, DOAJ, jurnal nasional terakreditasi SINTA, serta publikasi ilmiah internasional.

Proses pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci. Dari hasil penelusuran awal diperoleh sebanyak 85 artikel. Selanjutnya dilakukan proses seleksi berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan isi artikel sehingga diperoleh 32 artikel yang dianalisis secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan secara sistematis. Teknik analisis data menggunakan *thematic analysis* yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan kategori, identifikasi tema utama, interpretasi makna, dan sintesis konseptual. Untuk meningkatkan transparansi dan validitas penelitian, proses seleksi literatur dilakukan

menggunakan pendekatan sederhana berbasis alur PRISMA yang meliputi tahap identification, screening, eligibility, dan inclusion. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa literatur yang dianalisis benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur, kolaborasi etis dipahami sebagai integrasi antara nilai moral Islam, etika digital, dan budaya kolaboratif dalam pendidikan. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam memperkuat ketahanan moral peserta didik di era digital. Kolaborasi etis tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kerja sama profesional antarguru, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral kolektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang beretika dan berkarakter.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi etis dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan moral akibat perkembangan teknologi digital. Hal ini sejalan dengan konsep *digital citizenship* yang

dikemukakan oleh Ribble (2015), yang menekankan pentingnya tanggung jawab etis dalam interaksi digital. Namun demikian, penelitian ini memperluas konsep tersebut melalui integrasi nilai-nilai Islam seperti amanah, tabayyun, dan *uswah hasanah* sebagai landasan moral dalam penggunaan teknologi digital. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori *collaborative professionalism* dari Hargreaves dan Fullan (2012) yang menekankan pentingnya refleksi bersama, tanggung jawab kolektif, dan kerja sama antarguru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kolaborasi tidak hanya dipahami sebagai praktik profesional, tetapi juga sebagai komitmen spiritual dan moral dalam membentuk karakter peserta didik di tengah disrupsi digital.

Bentuk Kolaborasi Etis

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi, koordinasi, dan kerja sama antarguru. Dalam konteks pendidikan modern, kolaborasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai pembagian tugas administratif,

tetapi sebagai praktik profesional yang mengandung dimensi etis. Kolaborasi etis menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan kerja yang harmonis, saling menghargai, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Ketersediaan internet dan platform digital memungkinkan guru untuk melakukan pertukaran informasi, berbagi bahan ajar, serta mendiskusikan strategi pembelajaran secara lebih cepat dan fleksibel (Rokhmawati et al., 2025). Bagi guru Pendidikan Agama Islam, kolaborasi tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai moral dalam praktik profesional sehari-hari (Hakim, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kolaborasi etis dibangun atas nilai amanah, tanggung jawab, penghormatan terhadap martabat individu, dan komunikasi yang santun dalam ruang digital (Pranoto & Haryanto, 2024). Pendidikan Islam di era digital dituntut untuk membentuk warga digital yang

tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam berinteraksi di media digital (Parawansah et al., 2026). Dengan demikian, praktik kolaborasi guru perlu diarahkan tidak hanya pada efektivitas kerja, tetapi juga pada pembentukan budaya profesional yang berlandaskan nilai moral dan spiritual Islam.

Kolaborasi etis antarguru dapat terwujud dalam berbagai bentuk yang berjalan secara beriringan, baik dalam ranah fisik maupun digital. Pola kerja yang sebelumnya bergantung pada pertemuan tatap muka kini diperluas melalui platform digital yang memungkinkan komunikasi lebih cepat dan fleksibel (Agustina, 2024). Dalam dimensi praktisnya, kolaborasi etis tampak nyata dalam beberapa bentuk interaksi profesional, antara lain, kolaborasi dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Melalui platform berbasis *cloud* dan aplikasi digital, guru dapat menyusun rencana pembelajaran secara bersama, berbagi bahan ajar, dan berdiskusi mengenai strategi pedagogi tanpa terkendala batasan geografis

(Miftakhudin et al., 2025). Kemudahan ini memberi peluang bagi guru untuk lebih produktif dan inovatif dalam merancang pengalaman belajar peserta didik.

Kedua, kolaborasi melalui komunitas belajar profesional (*professional learning community*). Komunitas ini menjadi ruang bagi guru untuk berdiskusi, berbagi praktik terbaik, serta merefleksikan pengalaman mengajar (Cholivah et al., 2025). Guru yang terlibat aktif dalam komunitas ini cenderung menunjukkan peningkatan kompetensi profesional dan rasa percaya diri karena kontribusinya diakui oleh rekan sejawat (Aisah et al., 2024).

Ketiga, kolaborasi dalam hubungan antara guru dengan tenaga kependidikan. Hubungan ini bersifat koordinatif dan komplementer, di mana keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh efektivitas dukungan tenaga kependidikan (Adni & Amelia, 2024). Interaksi tersebut mencakup koordinasi penyusunan jadwal pembelajaran, pengelolaan data peserta didik, pelaksanaan

program sekolah, hingga pelayanan terhadap kebutuhan siswa (Irriyanti et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa etika profesi dan sinergi antara tenaga kependidikan dengan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas lulusan serta efektivitas pendidikan secara keseluruhan (Akmaliah & Darmiyanti, 2022).

Salah satu indikator utama kolaborasi etis adalah kemampuan menghargai perbedaan pendapat antarguru. Perbedaan perspektif dalam lingkungan pendidikan merupakan hal yang wajar karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan pemahaman profesional yang berbeda (Setiono et al., 2025). Dalam konteks ini, perbedaan seharusnya dipandang sebagai sumber pengayaan gagasan, bukan sebagai pemicu konflik. Oleh karena itu, diperlukan sikap respek antarkolega agar perbedaan yang ada tidak berkembang menjadi konflik yang merugikan, tetapi justru menjadi sarana peningkatan profesionalisme (Saniah & Sidik, 2020).

Strategi	Implementasi
Kolaborasi Etis	

Penguatan kolaborasi etis membutuhkan strategi implementasi yang sistematis dan berkelanjutan agar dapat berkembang menjadi budaya kerja profesional di lingkungan sekolah. Adapun beberapa strategi yaitu, penguatan komunikasi etis dalam ruang digital komunikasi menjadi faktor utama dalam membangun kolaborasi yang sehat sekaligus mencegah potensi konflik antarguru. Dalam konteks digital, komunikasi harus mendapat perhatian lebih karena pesan tertulis sangat rentan terhadap multitafsir. Oleh karena itu, guru perlu menghindari penggunaan bahasa yang ambigu, menjaga nada komunikasi tetap profesional, serta melakukan klarifikasi apabila terjadi kesalahpahaman. Penerapan komunikasi etis yang konsisten terbukti mampu mengurangi potensi konflik yang bersumber dari miskomunikasi (Haliza & Suryatik, 2024).

Kedua, pengembangan literasi digital berwawasan etika tidak semua guru memiliki tingkat literasi digital yang setara, sehingga

ketidaksiapan dalam mematuhi norma moral di ruang profesional digital dapat terjadi (Sakti, 2023). Situasi seperti penggunaan bahasa yang tidak formal, penyebaran materi tanpa izin pemilik hak cipta, atau penyimpanan data peserta didik pada platform yang tidak aman merupakan persoalan nyata yang harus diantisipasi.

Keempat, penyusunan pedoman kolaborasi digital di tingkat sekolah. Permasalahan etika dalam kolaborasi digital tidak dapat diselesaikan hanya melalui kesadaran individual, sekolah perlu menyusun pedoman yang jelas mengenai penggunaan teknologi dalam kegiatan kolaboratif agar setiap guru memahami batasan yang harus dijaga. Pedoman ini mencakup tata cara komunikasi daring yang profesional, prosedur pengelolaan dan perlindungan data peserta didik, serta mekanisme penyelesaian konflik. Kolaborasi yang berlandaskan etika tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Dzakwan, 2024).

Kelima, peran kepala sekolah sebagai motor budaya etis kolaborasi etis membutuhkan ekosistem kerja yang kondusif, dan kepala sekolah memegang peran sentral dalam membentuk budaya kerja berbasis etika. Melalui kepemimpinannya, kepala sekolah dapat menetapkan norma komunikasi profesional, memastikan keterlibatan aktif setiap guru dalam program kolaborasi, serta memfasilitasi pelatihan penggunaan teknologi secara bijak (Selvia et al., 2024). Keteladanan yang diberikan oleh pemimpin sekolah secara langsung memperkuat komitmen etis para guru dan membantu menciptakan suasana kerja yang didasarkan pada kepercayaan dan saling menghargai. Dalam situasi konflik, kepala sekolah berperan sebagai mediator yang harus bersikap adil, objektif, dan tidak memihak (Ridho & Chaniago, 2024).

Pengembangan budaya etis dalam kolaborasi tidak dapat dicapai secara instan, diperlukan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan, refleksi, dan kesediaan untuk terus belajar. Guru dituntut untuk menjunjung tinggi

nilai-nilai profesionalisme seperti tanggung jawab, integritas, dan saling menghormati, sehingga etika profesi menjadi dasar tindakan dalam setiap interaksi antarkolega. Dengan demikian, kolaborasi etis tidak hanya menjadi bagian dari tuntutan kurikulum, tetapi juga menjadi budaya kerja yang melekat dalam kehidupan profesional guru (Arifin & Mu'id, 2024). Hal ini sejalan dengan arah pembangunan Visi Indonesia Emas 2045 yang menekankan pentingnya karakter, integritas, dan daya saing global (Maisaroh & Untari, 2024).

Dampak Kolaborasi Etis

Pada tataran hasil, kolaborasi etis yang berjalan secara konsisten memberikan dampak nyata terhadap dua dimensi utama. Pertama, pada dimensi profesionalisme guru: guru yang terbiasa bekerja dalam lingkungan kolaboratif cenderung menunjukkan sikap reflektif, lebih mudah beradaptasi dengan perubahan kurikulum, mampu merancang pembelajaran yang lebih kreatif, serta memiliki kesadaran moral yang lebih kuat. Selain itu, kinerja guru sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis

dan hubungan kerja yang sehat bersama tenaga kependidikan (Kamal et al., 2025), yang pada akhirnya tercermin dalam kualitas layanan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Kedua, pada dimensi pembentukan karakter peserta didik. Guru yang menjunjung tinggi nilai moral dalam kolaborasi secara tidak langsung memberikan teladan tentang bagaimana bekerja sama dengan baik, menghargai pendapat orang lain, serta memecahkan masalah melalui dialog yang sehat. Pendidikan karakter di sekolah terbukti berpengaruh terhadap pengembangan etika sosial dan moral peserta didik (Kamaruddin et al., 2023). Bagi guru agama Islam khususnya, keteladanan ini memiliki nilai pedagogis yang sangat tinggi karena sejalan dengan prinsip *uswah hasanah*, sebab nilai etika tidak hanya diajarkan melainkan juga dipraktikkan secara nyata oleh guru di hadapan peserta didiknya (M. Yusuf et al., 2024).

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Moral di Era Digital

Berdasarkan hasil kajian literatur, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menghadapi krisis moral di era digital yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, serta menurunnya etika komunikasi di media sosial (Ilmu & Madani, 2026). Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga berkontribusi terhadap degradasi moral peserta didik jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai agama. Peran PAI dalam menghadapi krisis moral sebagai berikut.

Pertama, pendidikan agama islam sebagai sarana internalisasi nilai moral dan spiritual pendidikan agama islam berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik (fadhilah & usriadi, 2025).

Kedua, pendidikan agama islam sebagai benteng moral dari

pengaruh negatif digitalisasi globalisasi digital membawa berbagai nilai yang tidak selalu sejalan dengan norma agama, sehingga diperlukan peran pai sebagai benteng moral.

Ketiga, pendidikan agama islam sebagai pembentuk karakter holistic.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa krisis moral di era digital tidak dapat diatasi hanya melalui pendekatan pembelajaran individual dan transfer pengetahuan keagamaan semata, melainkan membutuhkan kolaborasi etis yang melibatkan berbagai unsur pendidikan secara kolektif. Kolaborasi etis dalam konteks Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami sebagai kerja sama teknis antarguru, tetapi sebagai praktik moral yang dibangun atas prinsip amanah, tanggung jawab, komunikasi dialogis, penghormatan terhadap perbedaan, serta komitmen bersama dalam membangun budaya digital yang beretika. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan kolaborasi etis

bukan sekadar sebagai bentuk interaksi profesional antarguru, tetapi sebagai strategi moral kolektif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, etika digital, dan budaya kolaboratif dalam menghadapi krisis moral peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. P. (2024). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di era Digital. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2). <https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498>
- Ahkami, N., & Asy'ari, H. (2025). Efektivitas Pendekatan Mediasi Dalam Manajemen Konflik Guru dan Siswa: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 450–457. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41437>
- Ahmad Ma'ruf, L. M. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Dengan Menggunakan Platform Raptivity Dalam Memotivasi Belajar Di SMP Al-Inayah Purwosari Pasuruan. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 347–361.

- Aisah, A., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi Komunitas Praktisi dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik. *Journal of Education Research*, 5(3), 3072–3082. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1417>
- Akmaliah, K., & Darmiyanti, A. (2022). Hubungan Etika Profesi Tenaga Kependidikan Dengan Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Kualitas Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 12766–12771. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10615>
- Ananda, S. R., Hakam, K. A., & Ganeswara, G. M. (2022). Internalisasi sikap hormat dan tanggung jawab melalui kisah hikmah serta keteladanan guru pada pembelajaran daring di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2019).
- Andryannisa, M. A., Wahyudi, A. P., & Sayekti, S. P. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Sd Islam Riyadhul Jannah Depok. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11716–11730.
- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>
- Aryana, M. K., Fahmi, M., & Mas'ud, A. (2025). The Role Of Islamic Religious Education In Overcoming Adolescent Character Crisis In The Digital Era: A Literature Study. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 3(2), 92–103.
- Cholivah, W., Hidayati, D., & Sukirman. (2025). Peran Komunitas Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Muhammadiyah Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, 16(1), 84–93. <https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2729>
- Devita. (2020). *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Melaksanakan Standar Proses Kurikulum Pai 2013 Edisi Revisi Di Smk Pgri Pekanbaru*.
- Dzakwan, D. (2024). *Implementasi Supervisi Akademik*

- Dengan Pendekatan Kolaborasi Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Mtsn 10 Jakarta Barat [Institut PTIQ Jakarta.]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1646>
- Fadhilah, N., & Usriadi, A. Y. (2025). *Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital*.
- Hakim, L. (2024). *Guru Profesional: Konsep, Strategi, dan Tantangan dalam Menghadapi Era Modern* (01 ed.). Penerbit Adab Indonesia.
- Ilmu, T., & Madani, T. (2026). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Moral di Era Digital nilai moral dan ajaran Islam (Ivashkova et al ., 2024). Mengkhawatirkan. Generasi muda sebagai pengguna aktif teknologi kerap*. 02(02), 275–289.
- Irriyanti, I., Syaharudin, S., Sulistyani, D. R., Syafruddin, S., & Komariyah, L. (2025). Penilaian Kinerja Guru dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1499–1506. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1120>
- Kamal, S. A. R., Kristiyana, Y. I., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Pengaruh Kesejahteraan Psikologis terhadap Kinerja Guru dalam Konteks Tenaga Kependidikan di Sekolah: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 766–781. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1634>
- Kamaruddin, I., Zulham, Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.853>
- Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). Tranformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 18–30. <https://doi.org/10.33701/jkp.v7i1.4347>
- Meilani, R. P., Lofha, P. H., Adelia, V. A., & Fajrie, N. (2023). Perilaku Sosial Peserta Didik dalam Budaya Etika Sopan Santun pada Guru di SD Negeri Baturejo 03. *Jurnal Prosiding Mateandrau*, 2(2).
- Miftakhudin, M., Farkhan, M., & Izaki, M. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Institusi

- Pendidikan di Indonesia melalui Platform E-Learning Berbasis Cloud Computing. *Jurnal BATIRSI*, 8(02), 37–42.
- Ridho, A., & Chaniago, N. S. (2024). Peran Manajerial Kepala Sekolah dalam Mengelola Konflik di Sekolah MTs Hubbul Wathon. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 07(02), 667–676. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7175>
- Rokhmawati, Z., Aslan, & Farchan, A. (2025). Inovasi Teknologi dalam Pendidikan Jarak Jauh: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(01), 264–274. <https://doi.org/10.37567/jje.v11i1.3735>
- Sakti, A. (2023). Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 212–219. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>
- Saniah, M., & Sidik, M. A. (2020). PEMIKIRAN KHAWARIJ' (Studi Historis Genealogis Pemikiran Islam). *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 71–83. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.128>
- Selvia, T. A., Putra, S. A., & Badrun, M. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Kerja Para Guru Sekolah Dasar. *Manajemen Pendidikan*, 209–223. <https://doi.org/10.23917/jmp.v9i2.8141>
- Setiono, B., Pabita, P. K., Santoso, N. P. A., Komariyah, L., & Dwiyono, Y. (2025). Manajemen Konflik Antar Pendidik Dalam Meningkatkan Kinerja Tim Sekolah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 214–224.
- Sugianto, E. (2024). The Role of Islamic Religious Education in The Development of Students Spirituality and Morality in The Digitalization Era: Case Study of Students at Pertiba University Pangkalpinang. *Jurnal Sustainable*, 7(2), 412–422.
- Sumardianto, E., Makhshun, T., & Muchtar, A. (2025). peran pendidikan agama islam terhadap budaya viral. 9, 891–913.
- UNICEF. (2023). *Unicef Indonesia*.
- Widiawati, R., & Ansori, Y. Z. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Sosial Dan Perilaku Sosial Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 27–34.